

Tinjauan Literatur: Tato Sebagai Media Narasi Perempuan

Nikita Devi Purnama

nikita.dvp@gmail.com.

Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia

LG. Saraswati Putri

-
Departemen Filsafat, Universitas Indonesia

ABSTRAK: Artikel ini merupakan ulasan literatur dalam bentuk artikel jurnal dan buku dari penelitian mengenai perempuan bertato dan bagaimana tato dapat menjadi media narasi bagi mereka. Dari sejumlah artikel jurnal dan buku yang ditelaah oleh penulis, tampak bahwa budaya patriarki menciptakan tolak ukur kelaikan seseorang secara fisik, terutama perempuan. Standar-standar tersebut memosisikan perempuan sebagai penanggung beban dari nilai-nilai patriarkal yang dikenakan atasnya hingga sulit bagi mereka untuk dapat memproses dan mengekspresikan pengalaman emosionalnya tanpa mengalami emosi negatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Cixous dalam "The Laugh of Medusa" (1976). Tinjauan literatur ini ditulis menggunakan teori penulisan perempuan oleh Cixous sebagai cara pandang terhadap tato yang dikenakan perempuan sebagai salah satu wujud dari tulisan yang mereka buat

Kata kunci: Perempuan; tato; penulisan perempuan; otonomi tubuh; narasi perempuan

ABSTRACT: This article is a review of literatures in the form of journal articles and books about research on tattooed women and how tattoos can be a media for their narrative. From a number of journal articles and books reviewed by the author, it appears that a patriarchal culture creates a certain measure for the physical worthiness of a person, especially women. These standards position women as bearers of the patriarchal values imposed on them so that it is difficult for them to be able to process and express their emotional experiences without experiencing negative emotions, as described by Cixous in "The Laugh of Medusa" (1976). This literature review was written using Cixous' theory of women's writing as a way of looking at tattoos worn by women as a form of the writing they made.

Keywords: Women; tattoo; feminine writing; bodily autonomy; women's narrative

Pendahuluan

Perempuan tidak asing dengan praktik modifikasi tubuh di dalam hidupnya. Ada standar tertentu yang seakan harus dipenuhi untuk seorang perempuan menjadi laik secara fisik, mulai dari bertubuh langsing tapi sintal, berambut tebal dan panjang, memiliki alis yang rapi, tubuh yang bebas bulu, bibir yang penuh, dan lain sebagainya. Sebagian dari hal-hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan riasan wajah yang bersifat temporal, sebagian lainnya dapat dicapai dengan diet dan olahraga yang bersifat semi-temporal, juga modifikasi tubuh bersifat estetik lain seperti tato alis, filler bibir, hingga operasi plastik. Modifikasi tubuh jenis ini tampak lebih diterima di masyarakat dan malah diwajibkan. Namun, lain halnya dengan tato.

Kata tattoo sendiri berasal dari sebuah kata dalam bahasa Polinesia, yaitu tatau, yang berarti "benar", "lurus", atau "piawai" (Hardin, 1999). Tato yang dikenal saat ini berasal dari seni rajah tubuh Polinesia dahulu kala yang memiliki beragam fungsi sosial. Sementara itu, di belahan Dunia Barat, sejarah mencatat adanya represi dari Gereja Kristen terhadap tato dengan adanya Bulla Kepausan oleh Paus Hadrian I (Hardin, 1999). Praktik tato di Eropa baru mulai di abad ke-15, ketika pelaut dari Eropa mulai berlayar ke Indochina, Indonesia, Jepang, Mikronesia, dan Polinesia (Hardin, 1999). Para pelaut ini pulang membawa tato yang alih-alih menjembatani dua budaya, malah memperluas jarak antara dunia Timur dan Barat.

Indonesia memiliki sejarah tatonya sendiri yang secara tradisional dapat ditemukan pada suku-suku adat seperti pada suku Mentawai di Sumatra, Dayak di Kalimantan, dan Moi di Papua. Bagi mereka, tato menjadi bagian dari identitas mereka, peran mereka di dalam masyarakat, jabatan mereka, dan lain-lain. Bagi perempuan adat Mentawai, tato motif sibalubalu yang berbentuk bintang di bahu menjadi penanda peran reproduksi mereka, sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kelangsungan hidup manusia (Munaf, Gani, Rosa, & Nura, 2001). Tato menjadi bagian yang integral dari identitas masyarakat adat kepulauan Mentawai. Namun, tato pada masyarakat modern Indonesia cenderung melanjutkan sejarah tato dari Barat daripada tato tradisional. Hal ini tampak dari cara masyarakat Indonesia bersikap terhadap tato.

Tato kontemporer di Indonesia yang dikenal saat ini tidak banyak terkait dengan sejarah tato adat. Alih-alih berdasarkan adat, penggunaan tato kontemporer lebih cenderung berakar dan berlanjut dari sejarah tato Barat seperti yang dipaparkan di atas. Tato mengalami marjinalisasi tanpa tebang pilih pada masa pemerintahan Soeharto. Penembakan misterius terhadap entitas bertato kerap terjadi dan stigmatisasi terhadap tato di media terus beredar dengan dilekatkannya tato dengan kriminal. Stigmatisasi ini bahkan secara spesifik menyasar perempuan pula, utamanya untuk mengkriminalisasi GERWANI (Nadia, Nelson, Sawitri, & Widyawati, 2007). Stigmatisasi tersebut dilakukan dengan menangkap perempuan yang bertato dengan tuduhan anggota GERWANI, ditambah dengan stigmatisasi GERWANI sebagai organisasi menyimpang, sehingga timbul asosiasi binal dan liar pada perempuan bertato. Dapat disimpulkan bahwa dahulu Indonesia mengeksplor tradisi tato dan menjadi salah satu cikal bakal tato kontemporer, mengalami marjinalisasi tato adat, kemudian muncul sikap dalam masyarakat Indonesia terhadap berbagai jenis tato seakan tato bukanlah merupakan budaya Indonesia dan mengalienasi orang yang mengenakannya.

Stigmatisasi tato merupakan sebuah sentimen yang bersifat global. Tato kerap muncul di media sebagai penanda bagi kaum marjinal, seperti pelaku tindak kriminal, pekerja seks komersial, preman dan lain-lain, bahkan di Amerika, Jepang, dan Korea. Tidak ubahnya negara-negara itu, stigmatisasi terhadap tato juga sangat kuat di Indonesia. Contoh saja setiap musim pendaftaran CPNS, wacana instansi pemerintah yang menolak pelamar bertato selalu naik ke permukaan tiap tahunnya. Stigma tersebut jadi meningkat ketika tato melekat pada perempuan, mengindikasikan adanya standar ganda. Perempuan yang bertato bahkan dianggap tidak hanya tidak profesional, tapi juga nakal, liar, pemberontak, dan lain-lain.

Stigma pada perempuan bertato pun memiliki sejarah yang cukup panjang. Boston mencatat sebuah kasus perkosaan yang terjadi pada tahun 1920-an di mana jaksa penuntut meminta perempuan yang dia wakikan untuk menyudahi tuntutan ketika dia mengetahui perempuan ini memiliki tato (Kang & Jones, 2007). Pasalnya, tato tersebut dianggap “mengundang” para pelaku hingga melakukan perkosaan. Disinyalir, perempuan bertato mengalami stigmatisasi lebih berat daripada laki-laki karena bagi laki-laki, tato memperkuat gagasan maskulinitas tradisional, sementara bagi perempuan adalah cara menentang dan mereproduksi norma-norma konvensional atas diri mereka (Kang & Jones, 2007). Walau penelitian pada tahun 2019 di Amerika menunjukkan bahwa simpati anggota juri di pengadilan terhadap perempuan bertato kini tidak terlalu bias terhadap tato melebihi dari keperempuannya, tetap ada bias dalam menilai perempuan dengan desain tato tertentu (Wasarhaley & Vilck, 2020).

Sebagai bentuk modifikasi tubuh, tato tidak pernah menarik perhatian peneliti sampai peneliti mengenal dan mendalami individu-individu yang mengenakan tato. Mirip dengan apa yang dialami oleh Marie, karakter utama dari novel “*Indelible Ink*” karya Fiona McGregor. Marie yang baru bercerai menemukan dirikan menginginkan perubahan, tapi dia masih merasa sangat terikat dengan masa lalunya: anak-anaknya, kota kecil tempatnya tinggal—hal-hal yang tidak menggerakkan dirinya pindah dan memulai hidup baru. Alih-alih, dia memulai hidup baru ketika ia mendapatkan tato pertamanya dan berteman dengan seniman tato yang menatonya, Rhys. Pendek kata, Marie menemukan cara untuk berubah secara permanen tanpa harus berpindah secara fisik (Burns, 2016).

Perbedaan Marie dengan peneliti ialah peneliti belum punya anak ataupun menikah, tapi peneliti paham rasanya menginginkan perubahan yang dapat peneliti kendalikan. Ada masanya ketika peneliti masih acuh terhadap tato. Kemudian, beberapa pengalaman hidup berlalu dan peneliti mulai tergugah, dan sebelum peneliti sadari, peneliti sudah mulai bernegosiasi dengan diri sendiri terkait tato pertama peneliti. Dari tato pertama, kedua, ketiga, hingga yang keempat, seiring dengan berjalannya waktu, peneliti mulai mengenal individu-individu yang berada di dalam subkultur ini. Bahkan, persepsi peneliti terhadap teman-teman bertato lambat laun bergeser dari yang biasa saja (walau peneliti sudah mengapresiasi tato yang menurut peneliti bagus) menjadi lebih kompleks.

Dari mereka, peneliti mengetahui bahwa tato mereka tidak pernah ada tanpa cerita, baik cerita yang sudah dibangun ataupun cerita yang mereka coba untuk pahami melalui tato itu sendiri. Karena tidak paham, maka mereka mencari cara untuk memahaminya dengan tato sebagai alat bantu. Bagi perempuan, tato juga mengandung makna perlawanan.

Perlawanan di sini adalah perlawanan terhadap aturan yang dikenakan oleh masyarakat kepada tubuh, utamanya tubuh perempuan. Apapun cerita yang terkandung di dalam dan di balik tato pada tubuh perempuan, tato itu tetap bersifat subversif. Sebagai konsekuensi, tubuh-tubuh perempuan yang bertato di Indonesia pun mengalami stigmatisasi, jauh melebihi laki-laki. Namun, hal ini tidak tampak menyurutkan minat mereka merajah tubuh sendiri.

Hal ini menandakan bahwa ada hubungan yang kompleks antara perempuan dan tatonya, melebihi sekedar hubungan kanvas dan lukisan di atasnya. Peneliti melihat potensi tato sebagai sebuah media bagi perempuan untuk bercerita, untuk bernarasi, terutama untuk hal-hal yang tidak dapat mereka ceritakan dalam keseharian. Di sini peneliti berasumsi bahwa tato mengandung gagasan dan pengalaman yang sangat spesifik pada tubuh perempuan dan peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai pengalaman ini untuk memahaminya lebih jauh lagi.

Menurut Rubin, tato dan perempuan memiliki kelindan yang menarik, khususnya di tahun 1970-an di mana gerakan liberasi perempuan dan homoseksual gencar merayakan otonomi tubuh dalam berbagai cara, termasuk di dalamnya dengan body art atau seni tubuh (Hardin, 1999). Di era ini, kaum-kaum marjinal, termasuk perempuan di dalamnya, menunjukkan bentuk perlawanannya dengan menggunakan tato di tubuh mereka. Tato di sini adalah cara mereka merebut tubuh mereka kembali dari pihak-pihak yang mengaturnya, yaitu masyarakat patriarkal. Mereka menggunakan tubuhnya sendiri dengan mengeluarkannya dari koridor peraturan patriarkal. Jika tubuh adalah situs pemberlakuan peraturan atau alasan atas suatu kendali, maka tubuh sendiri pun menjadi ruang atau media yang paling tepat untuk bersuara (Hardin, 1999).

Meninjau *Mar(k)ing the Objected Body: A Reading of Contemporary Female Tattooing* (Hardin, 1999), *Bodies of Inscription: A Cultural History of the Modern Tattoo Community* (DeMello, 2000), *Reading Contemporary Female Body Modification as a Site of Cixous' L'écriture Feminine* (Eason dan Hodges 2011), *Bodies of Subversion: A Secret History of Women and Tattoo* (Mifflin, 2013), *'No Nation of Experts': Kustom Tattooing and the Middle-Class Body in Post-Authoritarian Indonesia* (Hegarty, 2013), *Tattoo and the Self* (Mun et al., 2012), *Marked: Tattoo as an Expression of Psyche* (Buss dan Hodges, 2013), *Mother to Other: Feminine Becoming in Fiona McGregor's Indelible Ink* (Burns, 2016), dan *From 'Tramp Stamps' to Traditional Sleeves: A Feminist Autobiographical Account of Tattoos* (Nash, 2018), peneliti ingin membahas bagaimana kumpulan literatur ini menunjukkan proses di mana perempuan menggunakan tato sebagai media narasi. Sebagai salah satu bentuk penanda permanen, tato juga meredefinisikan identitas perempuan, baik secara konseptual maupun

kultural. Hal ini memiliki beragam implikasi, salah satunya adalah terhadap kebebasan berekspresi perempuan dalam mendefinisikan dirinya, yang mana adalah sebuah bentuk narasi dari kehidupan seorang perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berperspektif feminis, yang mana berfokus pada hubungan antara perempuan dan tatonya untuk melihat pemaknaan ketubuhan dan ke-Diri-an mereka, serta pengalaman mereka yang spesifik sebagai perempuan. Penelitian feminis sendiri adalah penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang sebagian besarnya adalah perempuan, yang mengidentifikasi dirinya sebagai feminis dan menggunakan perspektif feminis secara sadar (Neuman, 2014). Dengan pendekatan berperspektif feminis, peneliti ingin mendiskusikan bagaimana tato memiliki potensi sebagai cara bagi perempuan untuk bernarasi.

Tinjauan literatur ini disusun dengan melakukan analisis terhadap *Mar(k)ing the Objected Body: A Reading of Contemporary Female Tattooing* (Hardin, 1999), *Bodies of Inscription: A Cultural History of the Modern Tattoo Community* (DeMello, 2000), *Reading Contemporary Female Body Modification as a Site of Cixous' L'écriture Feminine* (Eason dan Hodges 2011), *Bodies of Subversion: A Secret History of Women and Tattoo* (Mifflin, 2013), *'No Nation of Experts': Kustom Tattooing and the Middle-Class Body in Post-Authoritarian Indonesia* (Hegarty, 2013), *Tattoo and the Self* (Mun et al., 2012), *Marked: Tattoo as an Expression of Psyche* (Buss dan Hodges, 2013), *Mother to Other: Feminine Becoming in Fiona McGregor's Indelible Ink* (Burns, 2016), dan *From 'Tramp Stamps' to Traditional Sleeves: A Feminist Autobiographical Account of Tattoos* (Nash, 2018) yang membicarakan mengenai pengalaman perempuan bertato, dan suatu wujud subversi dalam tato yang dikenakan oleh perempuan itu sendiri. Jenis tinjauan literatur ini sendiri adalah tinjauan konteks dan integratif, di mana peneliti akan menghubungkan penelitian-penelitian spesifik dengan topik yang lebih besar, serta menelusuri kebaruan penelitian mengenai topik ini (Neuman, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori performativitas gender Judith Butler dan penulisan perempuan Hélène Cixous sebagai teori landasan untuk membedah fenomena perempuan bertato. Menggunakan dua teori ini, peneliti memandang fenomena perempuan bertato sebagai sebuah pertunjukkan yang dilakukan secara sadar dan usaha untuk menulis tentang pengalaman dan narasi perempuan itu sendiri, baik secara sadar maupun tidak.

Teori performativitas gender membicarakan gender sebagai struktur buatan manusia alih-alih esensi bawaan lahir (Butler, 1988). Pada dasarnya, ekspresi gender adalah sebuah pertunjukkan yang dipertontonkan demi memenuhi standar-standar konvensi yang berlaku di masyarakat, yang kebanyakan bersifat heteronormatif dan biner. Lebih jauh lagi, Butler beranggapan bahwa esensialisme adalah sebuah gagasan konstruktivis. Esensi adalah sesuatu yang dapat dibangun oleh manusia dan bisa dikaryakan sesuai kebutuhan. Ekspresi gender itu sendiri, misalnya, bisa dilakoni tanpa mewakili apa yang sebenarnya ada di dalam diri orang yang melakukannya. Ekspresi gender tidak ubahnya pilihan pakaian atau aksesoris yang dikenakan demi membangun stereotip identitas tertentu. Demikian pula esensi dari nilai-nilai lainnya yang dapat dikandung oleh tato yang menjadi bagian dari identitas seorang perempuan.

Tato yang dibuat dengan berbagai ragam simbol, dari *lettering* hingga ilustrasi tertentu, melalui proses kolaborasi bersama perempuan yang akan mengenakan desain tersebut juga potensial sebagai sebuah bentuk penulisan perempuan sebagaimana yang dipaparkan oleh Cixous.

Cixous mendorong tidak hanya perempuan, tapi juga laki-laki, untuk menulis tentang dan untuk perempuan dengan senjata antilogos. Senjata ini menjadi kunci dalam menciptakan penulisan perempuan karena budaya dan konvensi patriarkal yang sudah sejak lama membuat perempuan berjarak dengan tulisan. Maka, Cixous mendorong perempuan untuk menggunakan senjata yang tidak prosaik, misalnya penulisan dalam bentuk puisi. Mengingat bahwa tato yang konsensual merupakan sebuah proses yang dihasilkan dari kolaborasi antara perempuan yang akan mengengakannya dengan seniman yang dipilih oleh perempuan tersebut untuk bekerjasama dengannya merealisasikan konsep sebuah tato.

Kecenderungan-kecenderungan ini dapat ditemukan pada sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini. Dalam tinjauan literatur ini, peneliti akan membahas tentang aspek mana saja dari penelitian terdahulu yang masih terkait potensi tato sebagai metode yang dapat digunakan oleh perempuan untuk bernarasi.

Hasil dan Pembahasan

Tanda adalah piranti berkomunikasi yang telah digunakan oleh manusia ribuan tahun lamanya. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan berbagai tanda dalam satu entitas hidup dalam berbagai bentuk; merek baju, riasan, penataan rambut, dan lain-lain. Menurut Goffman, gender, ukuran, ras, dan tampilan

adalah beberapa “media penanda” yang dapat dibaca, tapi tubuh sendiri tidak juga terlepas dari nilai-nilai budaya (Kosut, 2015). Maka dapat dipahami bahwa tubuh manusia tidaklah bebas nilai dan juga berfungsi sebagai media penanda tertentu. Riasan merupakan salah satu penanda temporer yang umum ditemukan pada manusia, terutama perempuan. Riasan adalah penanda yang mengandung berbagai makna. Contohnya, riasan sendiri dapat dibedakan menurut kebutuhan, seperti riasan untuk pesta dan bekerja, yang mana mengandung makna tersendiri untuk kedua kebutuhan tersebut, tapi tidak demikian halnya dengan tato. Tato merupakan penanda yang tidak dapat dicopot-pasang atau diubah-ubah sebagaimana riasan. Tato tidak hanya menjadi penanda bagi citra diri yang diinginkan, tapi juga penanda dari pengaruh budaya (Kosut, 2015) yang relevan dengan diri pada saat tato tersebut dibuat.

Riasan, sebagai bagian dari fesyen, juga bisa dibilang berseberangan dengan tato secara konseptual karena fesyen, sebagai bidang yang dikuasai oleh kapital, memiliki ketakutan tersendiri terhadap komitmen (Fisher, 2002). Hal ini disebabkan oleh sifat yang permanen akan berpengaruh terhadap siklus ekonomi para kapitalis dalam bidang ini. Maka dari itu, tato dianggap sebagai simbol keprimitifan posmodern, tapi tato menjadi populer di Amerika dan kerap bersanding bersama fesyen, sebagaimana yang dipaparkan Mark Taylor (Fisher, 2002). Tidak lama kemudian tato diasosiasikan sebagai praktik yang fashionable dan juga melawan arus. Tato dianggap sebagai simbol pribadi yang unik, simbol dari sesuatu yang berada di luar kemampuan tubuh. Artis-artis perempuan populer seperti Janis Joplin dan Cher yang membuat tato pada masanya juga membuat minat terhadap tato melonjak pada demografi perempuan (Armstrong, 1991).

Tubuh sebagai media tato merupakan situs yang sangat penting dalam menghantarkan makna. Dalam hal ini, tato berfungsi sebagai media bagi penggunaannya untuk menyampaikan makna terkait dirinya yang bagi dirinya adalah ideal yang ingin dicapai. Pada dasarnya, semua tubuh mentransmisikan makna, tapi tubuh yang bertato menjadi unik dan berbeda karena caranya mengartikulasi makna melalui simbol (Kosut, 2015). Bisa dipahami pula bahwa makna yang ditransmisikan oleh tubuh bertato tidak dikemas dalam bentuk atau media yang sesuai dengan budaya masyarakat patriarkal. Hal ini meletakkan tato sebagai bentuk modifikasi tubuh yang marjinal.

Gender sendiri tidak sekonyong-konyong melekat pada tubuh. Tubuh menjadi bergender karena sejumlah perilaku stereotip yang dipertunjukkan berulang-ulang sehingga stereotip itu melekat dan stereotip itu adalah gender (Butler, 1988). Demikianlah yang terjadi pada tubuh perempuan

yang menjadi sasaran nilai-nilai patriarkal hingga mewujudkan tubuh perempuan yang kita kenal selama ini; suci, bersih, domestik. Hal-hal tersebut adalah apa yang membuat tubuh perempuan perempuan di tengah masyarakat patriarkal. Tubuh menjadi tempat berlalunya berbagai proses secara aktif dan konsisten dalam mewujudkan kemungkinan-kemungkinan historis dan kultural (Butler, 1988). Dapat dikatakan, secara aktif manusia menggunakan tubuh sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai konseptual yang mereka yakini, pilih, atau merasa perlu untuk dipertunjukkan demi kepentingan-kepentingan tertentu.

Butler berpendapat bahwasanya esensialisme adalah sesuatu yang konstruktivis (Butler, 1988). Budaya atau konvensi yang menjadi arus utama di dalam masyarakat membangun standar-standar yang harus dipenuhi oleh manusia yang menjadi anggotanya di bawah ancaman. Ancaman yang dimaksud bisa berupa hukuman legal hingga sosial, seperti misalnya diskriminasi, stigmatisasi, seksualisasi, dan lain sebagainya. Ancaman ini ditujukan kepada manusia-manusia yang tidak memenuhi standar-standar tersebut atau menggunakan tubuhnya dengan cara-cara yang dianggap menyimpang oleh budaya atau konvensi masyarakat. Sebagai situs berlalunya berbagai proses dan kemungkinan-kemungkinan historis dan kultural, tubuh pun menjadi media bagi manusia untuk menyampaikan nilai-nilai yang menjadi esensi bagi mereka.

Sebagaimana ekspresi gender, tato juga dapat menjadi cara bagi seseorang untuk mempertunjukkan apa yang menjadi esensi bagi seseorang. Namun, tato pada perempuan yang tidak bersifat memanjakan *male gaze* atau sejalan dengan standar-standar yang diberlakukan kepada perempuan memiliki konsekuensi sosial. Walau demikian, tato menjadi sebuah cara untuk mempertunjukkan gagasan ideal secara fisik untuk menjadi bagian dari identitas seseorang secara permanen.

Sejumlah penelitian mengenai motivasi merajah tubuh dengan tato yang pernah dilakukan mengungkap beragam kategori motivasi menato tubuh. Terdapat 10 kategori motivasi tato, yaitu kecantikan/fesyen/seni, individualitas, naratif pribadi, ketahanan fisik, afiliasi/komitmen terhadap kelompok tertentu, perlawanan, tradisi budaya/spiritualitas, adiksi, motivasi seksual, dan tanpa alasan tertentu (Wohlrab, Stahl, & Kappeler, 2007). Walau motivasi tato dibagi ke dalam 10 kategori tersebut, tapi masing-masing motivasi yang didiskusikan tidak terpisah dan selalu saling terkait, terutama karena motivasi untuk membuat tato tidak mungkin terlepas dari konteks sosial dan budaya.

Seperti contohnya keterkaitan antara membuat tato sebagai bentuk komitmen terhadap suatu kelompok yang juga dapat pula menunjukkan perlawanan dalam konteks

tertentu. Misalnya seperti yang ditampilkan pada penelitian *Tattoo and The Self* (Mun, Janigo, & Johnson, 2012), di mana salah satu subyeknya mendeskripsikan beberapa tatonya sebagai pengingat akan rasa bangganya menjadi perempuan dan rasa hormatnya kepada perempuan. Ada pula jenis tato pasca mastektomi yang membantu perempuan untuk merebut kembali tubuhnya dari dampak operasi dan penyakit yang mereka derita (Leader, 2016), seperti tato pada mastektomi ganda milik Inga Duncan Thornell yang sempat viral di media sosial pada tahun 2014.

Bagi penyintas kanker payudara, rekonstruksi payudara tidak selalu menjadi pilihan walaupun luka bekas mastektomi kerap tidak rapi. Pasalnya, proses rekonstruksi payudara merupakan proses yang panjang dan menyakitkan dengan hasil yang tidak bisa ditebak (Locke, 2013). Thornell adalah salah satu penyintas yang memilih untuk tidak melakukan rekonstruksi payudara, bahkan sebelum melakukan mastektomi. Dia kemudian memutuskan untuk membuat tato di bagian dadanya. Hal ini membantunya untuk memandang tubuhnya dengan lebih positif pasca pengalaman medis yang mengubah hidupnya (Bach, 2013).

Dalam hal ini, peneliti melihat adanya motivasi berupa komitmen terhadap nilai tertentu, yaitu untuk melampaui pengalaman ketubuhan pasca penyakit yang diderita dan tindakan medis yang pernah dilalui. Bagi sebagian perempuan, mastektomi menantang integritas tubuh mereka terkait dengan standar-standar masyarakat mengenai perempuan. Dalam kasus Thornell, tato yang dia kenakan menjadi caranya untuk menyintas tidak hanya dari kanker payudara, tapi juga dari ekspektasi-ekspektasi pada tubuh perempuan yang kemudian menjadi bagian dari naratif pribadinya.

Dari sini peneliti melihat adanya benang merah di antara satu motivasi dengan yang lain, yaitu faktor redefinisi diri yang juga ditemukan dalam penelitian Mun et. al (2012) pada perempuan yang bertato. Redefinisi diri yang dimaksud adalah memodifikasi tubuh sebagai bagian dari usaha pencapaian diri yang ideal. Redefinisi diri menjadi faktor yang hampir mustahil terlepas dari motivasi perempuan untuk menato diri, bahkan tato yang dilakukan tanpa alasan spesifik pun menunjukkan adanya otonomi diri yang tadinya tidak tampak menjadi tampak. Dengan memahami faktor ini, peneliti juga memahami bahwa tidak ada satupun dari tato yang dibuat di tubuh perempuan yang tidak mengandung makna perlawanan.

Tato juga dapat mewujudkan sebagai cerminan dari apa yang terjadi pada level psike seseorang, tidak ubahnya perempuan. Tato menjadi perwujudan akan keyakinan perempuan dan bagaimana perempuan memandang dunia atau membangun konteks akan dirinya sendiri. Sebagaimana banyaknya pengalaman yang sulit untuk

diproses hingga dipahami, berbagai simbol yang diadopsi dalam tato dapat menjadi gambaran betapa sulitnya manusia menelaah ekspresi psike sampai sebagian manusia harus mewujudkannya secara fisik (Buss & Hodges, 2017). Tato pada tubuh perempuan pun bisa juga menjadi gambaran perasaan frustrasi perempuan dalam memproses pengalamannya pada level psike dan bagaimana caranya untuk memahami atau mengomunikasikan pengalaman tersebut. Bagaimanapun juga, perempuan sudah terlalu lama dibelenggu secara emosional sehingga mereka kesulitan dan selalu dihantui emosi negatif ketika merasa perlu untuk berekspresi (Cixous, Cohen, & Cohen, 1976). Hal ini tidak terlepas dari bagaimana budaya patriarki selalu berusaha mengekang perempuan.

Perempuan telah dibuat sangat berjarak dari tulisan dan hal ini berakar dari bahasa yang dikonstruksikan secara biner di dalam budaya patriarkal (Cixous et al., 1976). Kebineran dalam bahasa disebabkan oleh pemisahan antara apa yang diasosiasikan sebagai sesuatu yang maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan), seperti *dominate* (laki-laki) vs *recessive* (perempuan). Nilai-nilai biner dalam bahasa ini dibangun oleh berabad-abad laki-laki, melalui budaya patriarkal yang mandarah daging dalam masyarakat.

Bahasa yang dibangun oleh nilai-nilai patriarkal pun menjadi bahasa yang logosentrik dan *phallogocentric* atau berpusat pada falus, pada satu titik. Karena demikian, maka simbol-simbol kuasa dalam bahasa dikuasai oleh laki-laki. Sementara, perempuan seakan berada di seberangnya, terutama karena titik kenikmatan perempuan tidak berpusat pada satu titik saja, tapi menyebar di seluruh tubuh. Laki-laki berpusat pada satu titik, sementara perempuan dapat menemukan kenikmatan dari banyak titik yang tersebar. Perempuan pun menjadi seragam di dalam teks-teks yang falik ini, ditambah lagi tidak hadirnya "*female-sexed texts* (Cixous et al., 1976)." Reproduksi dari pemikiran ini pun berimbas kepada pembentukan domain sosial-politik falogosentrik yang membatasi ruang gerak perempuan karena dalam teks-teks lama, perempuan diproyeksikan oleh laki-laki. Tidak ada proyeksi perempuan yang dibuat oleh perempuan sendiri.

Maka dari itu, Cixous mendorong perempuan dan laki-laki untuk menulis tentang dan untuk perempuan, menggunakan apa yang disebut dengan "*anti-logos weapon*" (Cixous et al., 1976). Menggunakan senjata antilogos ini, Cixous mendorong perempuan untuk berekspresi dengan bebas tanpa perlu menahan-nahan ataupun menghadapi rasa bersalah, sebagaimana Medusa yang tertawa setelah dipenggal Perseus (Cixous et al., 1976). Setelah berabad-abad lamanya mengalami represi hingga dibuat merasa bersalah atas pengalaman emosional hingga ketubuhannya, Cixous mendorong perempuan untuk dapat menciptakan atau merebut alat yang dapat mereka gunakan untuk

menceritakan kisahnya dengan cara yang paling mewakili diri mereka sendiri. Di sinilah tato menjadi potensial bagi perempuan untuk menjadi senjata antilogos untuk menceritakan kisahnya. Namun, hal ini bukan tanpa hambatan.

Tubuh perempuan adalah obyek yang dikontrol di dalam masyarakat patriarki, di mana terdapat narasi dikotomi ibu/istri/anak yang didomestifikasi sebagai bentuk perlindungan dan perempuan seksual yang diobyektifikasi (Hardin, 1999). Perempuan seakan memerlukan konteks maskulin untuk menjadi perempuan, sebagaimana yang juga tampak dalam novel "*Indelible Ink*" oleh Fiona McGregor. Tokoh utama dari novel tersebut, Marie, tengah menghadapi perceraian setelah berdekade lamanya hidup sebagai seorang istri. Perceraianya tersebut membuatnya mengalami kegalauan dan kebingungan karena hilangnya satu konteks besar yang membangun identitasnya (Burns, 2016). Pengalaman sosial perempuan yang demikian terjadi di banyak tempat, tidak terkecuali di Indonesia.

Hal ini tercermin dari maraknya kumandang dogma-dogma agama terkait penutupan tubuh perempuan atau bahkan cara masyarakat memandang tubuh perempuan itu sendiri. Budaya menyalahkan korban pelecehan seksual atau pemerkosaan merupakan indikator yang cukup gamblang betapa tubuh perempuan dikomodifikasi sebagai ladang masalah dalam ekonomi laki-laki, juga bagaimana budaya patriarkal melakukan berbagai hal untuk membangun konteks perempuan sesuai nilai yang relevan bagi mereka. Perempuan dituntut untuk memenuhi standar berpakaian tertentu, menjaga citranya suci selalu, hingga tidak sejengkal pun meninggalkan rumah supaya tidak "memprovokasi" laki-laki di luar sana. Menato tubuh perempuan berarti mengeluarkan tubuh perempuan dari nilai-nilai masyarakat patriarkal. Apapun yang menjadi motivasi seorang perempuan untuk menato tubuhnya atas kemauan, pilihan, dan gagasannya sendiri, tindakan tersebut tetap menjadikan tubuhnya sebagai situs yang subversif.

Menato tubuh perempuan adalah suatu praktik yang bertolak belakang dari kepercayaan masyarakat patriarkal tentang bagaimana tubuh perempuan seharusnya, maka dari itu menato tubuh dapat dipandang sebagai tindakan merebut kembali tubuh bagi perempuan (Hardin, 1999). Menggunakan tubuh sebagai media untuk bernarasi, khususnya narasi perempuan, pun menjadi gerakan subversif yang sangat penting. Michel Thévoz berpendapat bahwa aksi menato tubuh merupakan sebuah cara bagi kaum marjinal yang tidak mampu berekspresi melalui kata-kata di tengah budaya logosentris dan akhirnya memberikan reaksi dengan melanggar prinsip budaya mengenai integritas tubuh (Hardin, 1999).

Rasa frustrasi yang dialami oleh kelompok marjinal ini didapat dari norma-norma sosial yang memberikan standar-standar tertentu dalam Tato pun menjadi media perlawanan terhadap budaya logosentris dan phallogocentric bagi kaum marjinal, di antaranya perempuan. Dengan menato tubuhnya, perempuan merebut kembali tubuhnya dari nilai dan ekonomi laki-laki patriarkal dengan sadar dan narasi serta pengalaman ini sangat lah spesifik.

Maka dari itu posisi tato pada tubuh perempuan pun menjadi salah satu bagian dari narasi yang penting. Hal ini dapat dilihat dari fenomena modifikasi tubuh yang populer di kalangan perempuan muda di tahun 90an. Pada masa itu, jenis modifikasi tubuh yang sangat populer di kalangan perempuan muda adalah tindik pusar dan tato di bagian panggul, atau yang dahulu dikenal sebagai LBT (lower back tattoo). Pada awalnya, tato tersebut dipandang sebagai jenis modifikasi ornamental yang modis, tapi pada awal 2000-an, nama LBT tergeser dengan istilah tramp stamp, atau "cap pelacur" (Nash, 2018).

Tampak muncul sebuah gejala patriarkal dari rekaman sejarah ini, di mana suatu alat yang dapat digunakan perempuan untuk membebaskan dirinya dari kekangan kerap diappropriasi dan digunakan untuk seksualisasi perempuan. Karena inilah posisi pembuatan tato menjadi sangat penting, mengingat adanya pergeseran nilai yang sedemikian rupa yang malah menempatkan perempuan bertato di posisi yang kian rentan. Tidak hanya posisi peletakkan tato, memahami simbol-simbol dan karakteristik dari bentuk yang diadopsi menjadi tato juga merupakan kunci. Namun, bukan berarti perempuan tidak dapat mengappropriasi kembali tato yang tadinya dikenakan untuk membuatnya merasa berdaya.

Bagi perempuan, tato bukan hanya sekedar ketika gambar yang dipilih sudah dipasang. Nash memaparkan pengalamannya memasang LBT pada usia remaja di tahun 1990-an karena ingin membuat laki-laki yang disukainya tertarik kepadanya. Pada akhirnya mereka tidak berakhir bersama dan Nash menjalankan hidupnya sendiri dengan tato yang pada salah satu fase dalam hidupnya dianggap sangat rendah (Nash, 2018). Dari pengalaman yang diungkapkan pada artikel tersebut, dapat dilihat bahwa tato memang tidak berubah, tapi pandangan perempuan terhadap dunia dan konteks di luar dirinya selalu berubah. Namun, walau tato tersebut memiliki makna yang merendahkan dan mengobyektifikasi, tato tersebut tetap menjadi pembuka bagi narasi Nash mengenai tato-tatonya dan pengalaman hidupnya sebagai seorang perempuan bertato. Dengan cara yang demikian, perempuan dapat mengappropriasi tato sebagai sebuah cara untuk berpartisipasi dalam melawan nilai-nilai seks dan gender yang normatif dengan mewujudkan politik tubuhnya (Buss & Hodges, 2017).

Melalui modifikasi tubuh seperti tato, perempuan juga dapat mengontrol ke mana orang lain memandang dan apa yang akan mereka lihat dari tubuh perempuan tersebut (Eason & Hodges, 2011). Hal ini berarti perempuan dapat mengambil kendali bahkan atas apa yang pihak eksternal ingin lihat dari tubuhnya melalui tato dan mengambil posisi subyek atas tubuhnya sendiri. Dia tidak lagi menjadi obyek pasif di dalam masyarakat patriarkal, tapi melawan arus dengan menjadi subyek yang mampu mengarahkan pandangan pihak eksternal pada tubuhnya. Bagi sebagian perempuan, tato memiliki potensi terapeutik yang menantang pandangan-pandangan hegemonik tentang tubuh (Strübel & Jones, 2017). Cara perempuan menjadi subyek dengan menato tubuhnya adalah sikap yang sangat radikal dan tegas terhadap budaya patriarkal. Cara ini menjadi sangat signifikan jika dinilai dari bagaimana perempuan sampai kepada keputusan untuk mendapatkan tato.

Pada tubuh perempuan, tato menjadi cara yang sangat spesifik bagi perempuan untuk berkomunikasi, untuk bernarasi. Secara historis, tato mungkin sangatlah maskulin, tapi kelompok marjinal seperti perempuan dan LGBTQ di masa modern sukses mengappropriasi tato hingga menciptakan makna baru dalam mewujudnya tato hingga membangun subkultur tato yang baru. Tato menjadi cara komunikasi yang berlawanan dengan apa yang menurut hukum bapak adalah laik berada di tubuh perempuan. Tato menjadi simbol dan metode tersendiri untuk bernarasi, bukan menggunakan pena yang falik dan kertas yang suci. Terlebih lagi, tubuh perempuan sebagai medium bukanlah produk ekonomi sekali-pakai ataupun ruang publik. Tubuh perempuan merupakan ruang privat bagaimanapun masyarakat patriarkal tidak hentinya berusaha membuatnya menjadi ruang publik dengan cara memasukannya ke dalam ekonomi patriarkal. Keputusan perempuan untuk menato tubuhnya adalah bukti bahwasanya tubuh perempuan adalah ranah privat sang perempuan dan hal ini berlawanan dengan nilai-nilai patriarkal yang ditanamkan. Bagi sebagian perempuan, keputusan yang dibuatnya, bahkan setemporal menentukan pakaian yang dikenakan pun, berarti mewujudkan politik feminisnya (Nash, 2018). Maka, tato pada tubuh perempuan membangun afliasinya dengan perlawanan terhadap nilai-nilai patriarkal pun menjadi bagian dari identitas perempuan secara permanen. Identitas manusia pada dasarnya bersifat konseptual sehingga diberlakukan secara performatif sebagaimana peran gender dalam budaya patriarkal (Butler, 1988). Tato merupakan cara untuk mewujudkan gagasan-gagasan abstrak akan identitas seseorang ke dalam bentuk materiil. Konsep-konsep identitas tersebut tidak hanya dikukuhkan pada orang yang mengenakan tato tersebut, tapi juga terpampang untuk dikomunikasikan terhadap siapa saja yang dapat melihatnya (Wilson, 2008). Dalam hal ini, gagasan konseptual yang

dianut oleh seseorang dapat disajikan secara fisik sehingga identitasnya mengalami redefinisi. Aspek-aspek ini dapat diwakilkan dari bentuk desain, tulisan, atau pemaknaan di balik tato yang mereka kenakan. Tato perempuan menjadi metode yang memberikan perwujudan akan konsep penulisan perempuan Cixous dalam bentuk yang paling murni (Eason & Hodges, 2011). Pembuatan tato pada tubuh perempuan banyak melibatkan perempuan dalam prosesnya, mengingat perempuan adalah medium dari tato tersebut. Peran perempuan dalam proses pembuatan tato sudah dimulai sejak proses pengambilan keputusannya, pemilihan seniman tato untuk diajak berkolaborasi, persetujuan tentang desain yang akan dipasang, hingga akhirnya mengenakan tato tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tato pada tubuh perempuan merupakan sebuah bentuk penulisan perempuan yang mengandung narasi perempuan, mungkin dalam bentuk yang paling murni secara konseptual. Peran perempuan dalam membangun narasi melalui bentuk penulisan perempuan ini bahkan tidak berhenti ketika tato sudah dirajah di tubuh perempuan tersebut. Pembangunan narasi dan penulisan perempuan ini terus berproses sepanjang hidup perempuan, mengingat konteks hidup seseorang tidak bersifat dinamis dan cara memaknai atau mengenaikannya bisa saja berubah sesuai dengan perubahan pandangan perempuan dalam hidupnya. Pihak yang dipilih oleh perempuan untuk melakukan proses tato atau seniman tato/*tattooist* pun secara profesional diharapkan untuk membuat perempuan yang mempercayakan tubuhnya sebagai medium tato atau *tattooe* untuk diberi rasa aman dan nyaman dalam proses pengerjaannya. Untuk memberi rasa aman dan nyaman tersebut, *tattooist* harus dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan *tattooe* dengan baik dan benar. Komunikasi menjadi sebuah kunci di sini. *Tattooist* pun harus mengedepankan apa yang diinginkan *tattooe* sebelum egonya atau bahkan visi seninya sendiri. Namun, di saat yang bersamaan, seniman tato juga perlu memberikan saran yang terbaik sebisa mungkin untuk tidak membahayakan *tattooe*. Peneliti mendapat kesempatan untuk bertemu dan melakukan sesi tato dengan seniman yang demikian. Kala itu, peneliti berkolaborasi dengan Lidya, seorang seniman tato dari Bali, untuk membuat sebuah tato. Peneliti menghubungi Lidya karena besarnya dorongan dalam diri peneliti untuk melakukan sesuatu untuk merebut diri peneliti sendiri dari sebuah peristiwa traumatik. Pada proses desain, peneliti meminta Lidya untuk memasukkan unsur api karena dorongan amarah pada diri peneliti. Namun, Lidya menyarankan peneliti untuk memikirkan bagaimana jika nantinya peneliti melihat tato tersebut dan emosi yang muncul malah amarah. Konsultasi seperti inilah yang penting untuk bisa diberikan oleh seniman tato dalam berkolaborasi dengan *tattooe* untuk dapat mewujudkan gagasan mereka. Dengan

pemahaman seperti ini, ketika perempuan akan membuat tato, perempuan akan bekerjasama dengan *tattooist* dalam pembuatannya, dan secara bersamaan, terlibat sebagai pencipta dari dirinya sendiri. Dengan demikian, dalam dunia tato, besar kemungkinan bagi tubuh perempuan untuk menjadi ruang bagi penulisan perempuan. Eksplorasi terhadap implikasi teoritis dari pengalaman perempuan dalam industri modifikasi tubuh, termasuk di dalamnya tato, modifikasi tubuh dapat dilihat sebagai situs yang terbuka untuk penulisan perempuan (Eason & Hodges, 2011). Pasalnya, medium mana lagi yang lebih subversif yang dapat digunakan untuk membuat perempuan didengar, untuk dirinya merampas ruang dan tubuhnya, selain tubuhnya sendiri? Sebagai bentuk penulisan, tato pada tubuh perempuan tidak hanya mendobrak nilai-nilai patriarkal pada tubuh perempuan, tapi juga pada penulisan dan bahasa itu sendiri. Tato pada tubuh memungkinkan penggunaan bahasa dan metode narasi yang secara spesifik feminin, memungkinkan pembangunan narasi yang berseberangan dengan patriarki. Menato tubuh adalah salah satu bentuk penulisan perempuan dengan alat dan metode yang telah diredifinisi oleh perempuan hanya dengan menggunakan diri dan tubuhnya dalam perancangannya. Dengan menulis, perempuan bisa merebut kembali tubuhnya yang selama ini tidak menjadi miliknya sendiri, yang selama ini menjadi obyek operasi dan sensor (Cixous et al., 1976). Dengan menato tubuh, perempuan sebenarnya mengalami proses yang panjang dan berat, baik secara fisik, mental, maupun ideologis. Dengan demikian, tidak ada satupun tato pada tubuh perempuan yang bukan merupakan bentuk narasi yang spesifik perempuan, yang tidak bercerita mengenai pengalaman perempuan. Tidak hanya menulis, perempuan bertato juga menandai tubuhnya sehingga dia dapat memilih untuk memperlihatkan posisi dirinya dalam masyarakat patriarkal atau tidak dan pilihan ini merupakan pernyataan yang sangat politis pula. Bagaimanapun juga, ketika perempuan menarik diri dan tubuhnya dari aturan patriarkal, patriarki sebagai polisi signifier akan “menangkapnya” dan memastikan perempuan tersebut untuk mengakui kuasanya (Cixous et al., 1976). Inilah yang terjadi pada perempuan bertato dalam kehidupannya sehari-hari, di mana mereka harus memilih untuk memperlihatkan tatonya atau tidak dan menghadapi konsekuensinya ketika memilih untuk memperlihatkan. Tubuh perempuan merupakan ladang polemik yang selalu digarap oleh budaya patriarkal demi dapat dikontrol. Perempuan dianggap manik, apa yang mereka katakan dianggap tidak relevan, dan ekspresinya dihakimi sebagai terlalu dramatis. Hal ini menyebabkan represi berkepanjangan yang dialami perempuan sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan dirinya tanpa mengalami emosi-emosi negatif, seperti perasaan bersalah. Alih-alih

pembebasan, ekspresi perempuan dibuat seakan menjadi racun bagi perempuan sendiri pada level psike secara struktural. Demi mempertahankan *status quo*, budaya patriarkal melakukan berbagai macam cara untuk menekan dan mengekang perempuan di berbagai level, mulai dari fisik hingga ke level psike. Dunia terbangun melalui konteks yang dibangun oleh budaya patriarkal yang diwariskan dan didorong secara turun-temurun, sehingga belenggu yang dihadapi perempuan juga menjadi masalah yang kultural secara turun temurun. Untuk dapat mengakhiri belenggu ini, Cixous mendorong baik perempuan dan laki-laki untuk menulis tentang dan untuk perempuan, dan bagi mereka untuk mengadopsi senjata antilogos. Dalam hal tato, perempuan dan kelompok marjinal mengappropriasi alat yang secara historis merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengafirmasi maskulinitas menjadi alat untuk melawan norma-norma patriarkal di dalam masyarakat. Dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa tato dapat menjadi sebuah cara bagi perempuan untuk mencapai kebebasan bernarasi. Dengan mengappropriasi tato, perempuan dapat menemukan suatu bentuk kebebasan dari budaya patriarkal yang selama ini membelenggunya. Tato sendiri, mulai dari negosiasi pembuatannya hingga alat, media tatonya, desain, peletakkan, dan lain-lain mengalami perubahan di tangan perempuan dan kaum marjinal. Perubahan inilah yang membuat tato potensial menjadi media pembebasan tubuh perempuan dari nilai-nilai budaya patriarkal. Perubahan yang dimaksud adalah dari segi desain, metode, gaya, dan lain sebagainya. Tato pada perempuan memiliki beragam kekhasan, karena sejak proses pengambilan keputusannya pun, narasi perempuan tersebut sudah terkandung. Namun, perlu diperhatikan pula bahwa budaya patriarki tetap dapat merasuki metode tato untuk mengappropriasi kembali tato yang melekat pada tubuh perempuan dengan nilai-nilai yang melemahkan pergerakan perempuan bertato sebagai bentuk konsekuensi dari menato tubuhnya. Contohnya obyektifikasi hingga seksualisasi berlebih terhadap perempuan bertato. Perempuan-perempuan yang mengenakan tato yang mengobyektifikasi dirinya dan memanjakan *male gaze*, hingga diseksualisasi berlebihan secara terbuka pun tidak sulit untuk ditemui, dan cenderung marak. Ini merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari penyimpangan pelakonan gender yang tidak sejalan dengan ekspektasi dan konvensi yang berlaku (Butler, 1988). Masyarakat patriarkal akan selalu membuat diskursus kontra mengenai berbagai cara perempuan berekspresi dan membawa ekspresinya ke ruang publik.

Simpulan

Tato pada tubuh perempuan merupakan tindakan yang mengeluarkan tubuh perempuan dari sistem ekonomi laki-

laki, maka pada level tersebut, tubuh perempuan terbebas dari sejumlah nilai-nilai patriarkal yang mengekang tubuhnya. Secara konseptual, tubuh perempuan ditarik keluar dari sistem ekonomi patriarki menggunakan tato karena tubuh tersebut sudah tidak lagi mengikuti kaidah ekonomi patriarki terkait tubuh perempuan. Dalam perspektif patriarkal, hal tersebut jelas menjadi kehilangan yang cukup besar sehingga perempuan yang berani menarik diri dari sistem ekonomi ini akan menghadapi konsekuensi dari penyimpangan dalam menjalankan lakon gendernya.

Maka dari itu, menjadi sangat penting untuk memperhatikan desain, peletakkan, dan proses negosiasi pembuatan tato pada tubuh perempuan, untuk mendengarkan dan meninjau proses yang dilalui perempuan untuk menato tubuhnya untuk memahami proses tersebut melampaui apa yang dapat dilihat mata. Poin-poin tersebut menjadi sangat penting untuk memahami apakah tato tersebut membebaskan atau malah melemahkan perempuan. Namun, kunci yang terpenting adalah relevansi tato tersebut bagi perempuan yang mengenakannya dan bagaimana dia memaknainya. Hal ini sangat penting karena terkandung di dalam tato tersebut adalah pengalaman dan ekspresi dari perempuan yang sangat spesifik yang hanya dapat dibumikan dengan cara yang demikian. Dalam hal ini, tato tersebut mencerminkan pengalaman perempuan pada level psike yang jarang dibicarakan, dan inilah mengapa mendengarkan dan memberikan ruang bagi subyek untuk membicarakan tatonya lebih penting daripada mengasumsi maknanya.

Perlu dipahami pula bahwa proses pembuatan tato pada tubuh perempuan bukan sebuah proses yang mudah. Walaupun proses pengambilan keputusannya tampak pendek, implikasinya bisa cukup panjang dalam hal redefinisi identitas perempuan dalam berbagai level di dalam masyarakat. Redefinisi identitas perempuan bertato bukanlah sebuah proses yang berjalan di satu waktu saja dalam kehidupannya, tapi berjalan terus sepanjang hidupnya secara simultan. Perempuan maupun lingkungannya tidak dinamis dan akan terus berubah-ubah hingga akhir usia. Dengan demikian, cara perempuan memaknai tatonya pun akan terus melalui proses sepanjang hidupnya dan memengaruhi aspek-aspek kebebasan yang menjadi bagian dari pengalaman perempuan bertato sendiri. Sebuah tato bisa berubah relevansinya terhadap identitas orang yang mengenakannya kapan saja, maka dari itu proses pengambilan keputusan untuk memasang sesuatu yang permanen seperti ini, bagaimana pun singkatnya, sangat perlu dipahami.

Tato dapat menjadi cara merekam dan menyimpan pengalaman-pengalaman perempuan yang tidak dapat diekspresikan dengan cara lain yang dirasa paling tepat bagi sebagian perempuan. Tato dapat menjadi alat

bantu perempuan untuk mengekspresikan dirinya dan mendefinisikan identitas diri dengan nilai-nilai yang dirasa lebih relevan bagi dirinya daripada menggunakan konteks-konteks di luar dirinya untuk membangun identitasnya. Di sinilah tubuh menjadi situs yang penting bagi perempuan untuk mulai merintis pembebasan dirinya, dari hal-hal yang terdekat dari dirinya yang kemudian dapat menghasilkan implikasi di ranah publik. Sebagaimana Carol Hanisch pernah mengatakan, "the personal is political."

Daftar Pustaka

- Armstrong, M. (1991). Career-oriented Women with Tattoos. *Image--The Journal of Nursing Scholarship*, 23, 215-220. doi:10.1111/j.1547-5069.1991.tb00674.x
- Bach, D. (2013). Women opt for tattoos after mastectomy. Retrieved from <https://www.fredhutch.org/en/news/center-news/2013/11/tattoos-after-mastectomy.html>
- Burns, B. (2016). Mother to Other: Feminine Becoming in Fiona McGregor's Indelible Ink. *Antipodes*, 30, 71. doi:10.13110/antipodes.30.1.0071
- Buss, L., & Hodges, K. (2017). Marked: Tattoo as an Expression of Psyche. *Psychological Perspectives*, 60(1), 4-38. doi:10.1080/00332925.2017.1282251
- Butler, J. (1988). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. *Theatre Journal*, 519--531.
- Cixous, H., Cohen, K., & Cohen, P. (1976). The Laugh of the Medusa. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(4), 875-893. doi:10.1086/493306
- Eason, K. A., & Hodges, N. (2011). Reading Contemporary Female Body Modification as a Site of Cixous' L'écriture Feminine. *Fashion Theory*, 15(3), 323-343. doi:10.2752/175174111X13028583328847
- Fisher, J. A. (2002). Tattooing the Body, Marking Culture. *Body & Society*, 8(4), 91-107. doi:10.1177/1357034X02008004005
- Hardin, M. (1999). Mar(k)ing the Objected Body: A Reading of Contemporary Female Tattooing. *Fashion Theory*, 3(1), 81-108. doi:10.2752/136270499779165734
- Kang, M., & Jones, K. (2007). Why do People get Tattoos? *Contexts*, 6(1), 42-47. doi:10.1525/ctx.2007.6.1.42
- Kosut, M. (2015). Tattoos and Body Modification. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, 24, pp. 32-38. doi:10.1016/B978-0-08-097086-8.64027-8
- Leader, K. (2016). "On the book of my body": Women, Power, and "Tattoo Culture". *Feminist Formations*, 28(3), 174-195. Retrieved from <https://www.proquest.com/docview/1866465508?accountid=17242>
- Locke, K. (2013). Women choose body art over reconstruction after cancer battle. Retrieved from <https://www.theguardian.com/society/2013/aug/07/mastectomy-tattoo-breast-cancer>
- Mun, J. M., Janigo, K. A., & Johnson, K. K. P. (2012). Tattoo and the Self. *Clothing and Textiles Research Journal*, 30(2), 134-148. doi:10.1177/0887302x12449200
- Munaf, Y., Gani, E., Rosa, A., & Nura, A. (2001). *Kajian Semiotik dan Mitologis terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai* (H. Indiyati & R. Ekoyanantiasih Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nadia, I. F., Nelson, K. C., Sawitri, & Widyawati, R. (2007). *Women's Human Rights Monitoring Report*
- GENDER-BASED CRIMES AGAINST HUMANITY: LISTENING TO THE VOICES OF WOMEN SURVIVORS OF 1965*. Retrieved from
- Nash, M. (2018). From 'Tramp Stamps' to Traditional Sleeves: A Feminist Autobiographical Account of Tattoos. *Australian Feminist Studies*, 33(97), 362-383. doi:10.1080/08164649.2018.1542591
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*: Pearson.
- Strübel, J., & Jones, D. (2017). Painted Bodies: Representing the Self and Reclaiming the Body through Tattoos. *The Journal of Popular Culture*, 50(6), 1230-1253. doi:10.1111/jpcu.12626
- Wasarhaley, N. E., & Vilck, R. F. (2020). More Than Skin Deep? The Effect of Visible Tattoos on the Perceived Characteristics of a Rape Victim. *Women & Criminal Justice*, 30(2), 106-125. doi:10.1080/08974454.2019.1613283
- Wilson, S. E. (2008). *Marks of Identity: The Performance of Tattoos Among Women In Contemporary American Society*. (Master of Arts). University of Maryland,
- Wohlrab, S., Stahl, J., & Kappeler, P. (2007). Modifying the body: Motivations for getting tattooed and pierced. *Body image*, 4, 87-95. doi:10.1016/j.bodyim.2006.12.001